

BAB III

BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH

A. Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu tokoh filsafat Islam klasik yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan filsafat akhlak. Ia dikenal sebagai filsuf Muslim yang secara sistematis membahas persoalan etika dengan memadukan ajaran Islam dan filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles dan Plato. Berbeda dengan para filsuf sebelumnya yang lebih banyak menaruh perhatian pada persoalan metafisika, logika, atau politik, Ibnu Miskawaih memusatkan kajiannya pada pembentukan karakter manusia melalui pendidikan moral. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai pelopor filsafat akhlak dalam tradisi intelektual Islam.

Nama lengkapnya adalah Abū ‘Alī Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ya‘qūb ibn Miskawaih. Ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskawaih atau Miskawaih. Julukan "Miskawaih" diduga berasal dari nama salah seorang leluhurnya yang berkebangsaan Persia. Beberapa sejarawan

menyebutkan bahwa leluhurnya pernah memeluk agama Majusi sebelum akhirnya keluarganya memeluk Islam. Meskipun demikian, Ibnu Miskawaih sendiri tumbuh dan berkembang sebagai seorang intelektual Muslim yang mengabdikan hidupnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan.⁵⁰

Mengenai tahun kelahirannya, para ahli sejarah memiliki pendapat yang berbeda. Sebagian menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 320 H/932 M, sementara pendapat lain menyatakan 325 H/937 M atau 330 H/942 M. Perbedaan tersebut disebabkan oleh keterbatasan sumber sejarah yang secara pasti mencatat kelahirannya. Namun, mayoritas peneliti modern cenderung menerima bahwa Ibnu Miskawaih lahir sekitar 320 H (932 M) di kota Rayy (Ray), sebuah kota penting di wilayah Persia yang saat ini termasuk bagian dari Teheran, Iran. Kota Ray pada masa itu merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan, perdagangan, dan kebudayaan Islam sehingga

⁵⁰ Zainuri Musthafa, "Ibnu Miskawaih; Biografi dan Intisari Filsafatnya," (Yogyakarta: Diva Press, 2023), Hlm. 19

memberikan lingkungan intelektual yang kondusif bagi perkembangan pemikirannya.⁵¹

Ibnu Miskawaih hidup pada masa Dinasti Buwaihi (Buyid Dynasty), yaitu dinasti Persia yang menguasai wilayah Irak dan Persia pada abad ke-10 M. Masa ini dikenal sebagai periode berkembangnya ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, kedokteran, astronomi, dan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Kondisi sosial-politik yang relatif stabil memungkinkan para ilmuwan memperoleh dukungan dari para penguasa untuk melakukan kegiatan ilmiah. Lingkungan intelektual tersebut turut membentuk karakter pemikiran Ibnu Miskawaih yang terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu.

Menjelang akhir hayatnya, Ibnu Miskawaih tetap aktif menulis dan mengembangkan pemikirannya. Ia wafat di Isfahan pada tahun 421 H/1030 M, meninggalkan warisan intelektual yang terus dipelajari hingga saat ini. Pemikirannya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat moral Islam dan menjadi rujukan bagi para pemikir

⁵¹ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Jawa Tengah: Rizquna, 2022), hlm. 1-2

sesudahnya, termasuk al-Ghazali, Nasir al-Din al-Tusi, dan para sarjana kontemporer yang mengkaji etika Islam.⁵²

B. Perjalanan intelektual Ibnu Miskawaih

Perjalanan intelektual Ibnu Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, politik, dan keilmuan dunia Islam pada abad ke-10 M. Ia hidup pada masa Dinasti Buwaihi (Buyid), yaitu periode ketika aktivitas penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab berkembang sangat pesat. Berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, logika, dan sastra mengalami kemajuan yang signifikan. Lingkungan intelektual tersebut memberikan kesempatan kepada Ibnu Miskawaih untuk mempelajari berbagai khazanah ilmu pengetahuan secara mendalam.

Sejak usia muda, Ibnu Miskawaih menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Pendidikan awalnya mencakup ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, bahasa Arab, dan sastra. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu

⁵² Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih," *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2020), hlm. 50-74

agama tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk corak pemikirannya yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam meskipun banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani.

Dalam perjalanan intelektualnya, Ibnu Miskawaih menimba ilmu dari beberapa tokoh terkemuka. Ia mempelajari sejarah kepada Abu Bakr bin Kamil al-Qadhi, khususnya melalui karya *Tarikh al-Thabari*. Dalam bidang filsafat, ia berguru kepada Ibnu al-Khammar yang mengenalkannya pada pemikiran Aristoteles, sedangkan ilmu kimia dipelajarinya dari Abu al-Thayyib al-Razi. Berkat bimbingan para gurunya, Ibnu Miskawaih menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, filsafat, kedokteran, bahasa, dan kimia. Meskipun memiliki wawasan yang luas, ia lebih dikenal sebagai filsuf akhlak dibandingkan sebagai filsuf ketuhanan.⁵³

Perkembangan intelektual Ibnu Miskawaih semakin pesat ketika ia bekerja sebagai pustakawan di lingkungan pemerintahan Dinasti Buwaihi. Jabatan tersebut memberinya

⁵³ Rizem Aizid, *Para Pelopor Kebangkitan Islam: Sejarah Lengkap Tokoh-Tokoh Kebangkitan Dunia Islam Dalam dan Luar Negeri*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), Hlm. 141

akses terhadap ribuan manuskrip dari berbagai bidang ilmu. Ia tidak hanya membaca karya-karya ilmuwan Muslim, tetapi juga mempelajari naskah-naskah filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kesempatan tersebut menjadikannya salah seorang cendekiawan Muslim yang memiliki wawasan luas dalam bidang filsafat, sejarah, psikologi, politik, sastra, dan etika.

Kariernya sebagai sekretaris dan bendahara bagi Abu al-Fadl Ibn al-'Amid serta putranya Abu al-Fath Ibn al-'Amid turut memberikan pengalaman praktis dalam pemerintahan dan kehidupan sosial. Pengalaman tersebut memperkaya perspektifnya mengenai hubungan antara moralitas individu dan tata kehidupan masyarakat. Baginya, pembentukan akhlak yang baik bukan hanya menjadi kebutuhan pribadi, tetapi juga menjadi syarat terwujudnya pemerintahan yang adil dan masyarakat yang harmonis.⁵⁴

⁵⁴ Ujud Supriaji, “Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak,” *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, Vol. 03, No. 02, (2021), hlm. 108-115

Miskawaih mempunyai beberapa gelar di antaranya, Gelar *Abu Ali* merupakan nama yang disandangnya untuk membedakannya dari tokoh lain yang juga bernama Abu Ali, seperti Ibnu Sina. Gelar *al-Khāzin* diberikan karena ia pernah menjabat sebagai pengelola perpustakaan sekaligus bendahara pada masa Dinasti Buwaih. gelar *al-Rāzī* dinisbatkan kepada kota kelahirannya, Ray (Ray), di Persia. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai *al-Mu'allim al-Tsālits* (Guru Ketiga), setelah Aristoteles sebagai *al-Mu'allim al-Awwal* (Guru Pertama) dan al-Farabi sebagai *al-Mu'allim al-Tsānī* (Guru Kedua), sebagai penghargaan atas kontribusinya dalam pengembangan filsafat Islam.⁵⁵

Dalam mengembangkan pemikirannya, Ibnu Miskawaih tidak bersikap tekstual ataupun menerima seluruh pemikiran filsafat Yunani secara mutlak. Ia melakukan proses seleksi, kritik, dan sintesis dengan ajaran Islam. Baginya, akal memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sarana memahami kebenaran, tetapi akal tetap harus dibimbing oleh

⁵⁵ Jumal Ahmad, *Pionil Historiografi Islam*, (Islamic Character Development, 2024), hlm. 105-106

wahyu agar tidak menyimpang dari tujuan hidup manusia. Pendekatan inilah yang menjadikan pemikiran etika Ibnu Miskawaih memiliki karakter yang khas, yaitu memadukan rasionalitas filosofis dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Ibnu Miskawaih diakui sebagai "Bapak Etika Islam" berkat pandangan etisnya yang bersifat rasional dan sistematis. Puncak perjalanan intelektualnya tercermin dalam penyusunan kitab *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*. Kitab tersebut merupakan hasil refleksi panjang atas berbagai tradisi keilmuan yang dipelajarinya.⁵⁶ Melalui karya ini, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia melalui pembiasaan, latihan, pengendalian hawa nafsu, dan pengembangan potensi akal. Menurutnya, manusia tidak dilahirkan dengan akhlak yang sempurna, tetapi dapat mencapainya melalui proses pendidikan dan pembinaan diri secara terus-menerus. Dengan demikian, perjalanan intelektual

⁵⁶ Agil Rendi, Totong Heri, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 17, No. 2, (April 2026), hlm. 377-394

Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa pemikiran etikanya lahir dari perpaduan antara pengalaman akademik, praktik sosial-politik, penguasaan terhadap filsafat Yunani, serta pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

C. Tokoh-Tokoh yang Memengaruhi Pemikiran Ibnu

Miskawaih

Pemikiran etika Ibnu Miskawaih tidak lahir secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai tradisi filsafat Yunani dan filsafat Islam. Ia mengembangkan pemikirannya dengan mengadopsi sekaligus menyelaraskan ajaran para filsuf terdahulu dengan nilai-nilai Islam.

1. **Aristoteles** (*al-Mu'allim al-Awwal*): Aristoteles merupakan tokoh yang paling besar memengaruhi pemikiran Ibnu Miskawaih, khususnya dalam bidang etika. Konsep jalan tengah (*golden mean*) yang menekankan keseimbangan antara sikap berlebihan (*ifrāt*) dan kekurangan (*tafrīt*) menjadi dasar bagi konsep *al-'adl* dan *al-i'tidāl* yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih.

2. **Al-Farabi (al-Mu'allim al-Tsānī):** Pemikiran Al-

Farabi turut memberikan pengaruh terhadap pandangan Ibnu Miskawaih mengenai hubungan antara akal, jiwa, dan kebahagiaan. Al-Farabi menekankan bahwa manusia dapat mencapai kebahagiaan melalui kesempurnaan akal dan pembinaan akhlak, gagasan yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ibnu Miskawaih dalam filsafat etikanya.

3. **Plato:** pemikiran juga memengaruhi konsep jiwa yang dikembangkan Ibnu Miskawaih. Pembagian jiwa menjadi kekuatan rasional, emosional, dan syahwat menjadi landasan bagi Miskawaih dalam menjelaskan bahwa keadilan akan terwujud apabila ketiga unsur tersebut berada dalam keadaan seimbang dan dipimpin oleh akal.

Melalui pengaruh para filsuf tersebut, Ibnu Miskawaih berhasil membangun sistem etika yang memadukan warisan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Hasilnya adalah konsep

akhlak yang menekankan keseimbangan jiwa, pembentukan karakter yang baik, serta pencapaian kebahagiaan melalui keutamaan moral.

D. Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Sebagai seorang intelektual Muslim klasik yang produktif, Ibnu Miskawaih telah menghasilkan berbagai karya dalam beragam bidang keilmuan, seperti etika, filsafat, sejarah, kedokteran, hingga sastra. Karya-karya tersebut mencerminkan keluasan wawasan serta kedalaman pemikirannya dalam memahami berbagai aspek kehidupan manusia. Di antara karya-karyanya, yang paling menonjol dan memiliki pengaruh besar dalam bidang etika adalah *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, yang secara khusus membahas tentang pembinaan akhlak dan penyucian jiwa manusia secara sistematis dan filosofis.⁵⁷

Selain karya tersebut, Ibnu Miskawaih juga menulis sejumlah karya lain yang menunjukkan keragaman minat

⁵⁷ Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2022) hlm. 17

intelektualnya, antara lain *Al-Fauz al-Akbar*, *Al-Fauz al-Asghar*, *Tajarib al-Umam*, *Uns al-Farid*, *Tartib al-Sa'adat*, *Al-Mustawfa*, *Jawidan Khirad*, *Al-Jami'*, *Al-Syiyab*, *On the Simple Drugs*, *On the Composition of the Bajats*, serta *Kitab al-Ashribah*. Di samping itu, terdapat pula karya-karya yang lebih bersifat filosofis, seperti *Risalat fi al-Lazzat wa al-Alam fi Jawhar al-Nafs*, *Ajwibat wa As'ilat fi al-Nafs wa al-'Aql*, *Al-Jawab fi al-Masa'il al-Salas*, *Risalat fi Jawab fi Su'al Ali ibn Muhammad Abdu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat al-'Aql*, serta *Thaharat al-Nafs*.⁵⁸ Secara umum, karya-karya tersebut tidak hanya membahas persoalan etika, tetapi juga mencakup dimensi rasional, empiris, dan praktis dalam kehidupan manusia.

Di antara keseluruhan karya tersebut, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* memiliki relevansi yang paling kuat dengan fokus penelitian ini, karena di dalamnya Ibnu Miskawaih menguraikan secara sistematis konsep pembinaan akhlak serta pembentukan kepribadian manusia. Dalam karya

⁵⁸ Ismail, *Filsafat Islam (Tokoh dan Pemikirannya)*, (Bogor, IPB Press, 2013), hlm. 45

tersebut, ia menegaskan bahwa tujuan utama etika adalah mencapai kebahagiaan (*sa'adah*) melalui kesempurnaan akhlak, yang diperoleh melalui proses pengendalian diri dan keseimbangan jiwa. Konsep ini menjadi sangat penting dalam penelitian ini, karena berkaitan erat dengan nilai-nilai *al-'adl wa al-i'tidal* (keseimbangan) sebagai prinsip dasar dalam membentuk perilaku etis.⁵⁹

Dengan demikian, karya-karya Ibnu Miskawaih tidak hanya menunjukkan kontribusinya dalam pengembangan filsafat Islam, tetapi juga memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami etika sebagai suatu sistem yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keseimbangan moral manusia. Hal ini menjadikan pemikirannya tetap relevan untuk dikaji dalam berbagai konteks, termasuk dalam menghadapi persoalan etika di era digital.

⁵⁹ Masruri, 2009, Dikutif Dalam Nur Aini Farida dan M.Makbul, “Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahzib Al-Akhlak,” *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, Vol.4, No.1, (2023), hlm. 31

E. *Al-'Adl wa Al-I'tidal*

Konsep utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah *al-'adl* (keadilan) dan *al-i'tidal* (moderasi). Pemikiran etika Ibnu Miskawaih juga sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles dan Plato tentang kebajikan (*virtue*). Namun demikian, ia tidak sekadar mengadopsi pemikiran tersebut, melainkan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan konsep etika yang bersifat rasional sekaligus religius.⁶⁰ Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam membedakan antara perbuatan baik dan buruk, sekaligus sebagai pengendali bagi dorongan nafsu dan emosi manusia. Peneliti menjabarkan beberapa kerangka dari Ibnu Miskawaih, yaitu:

1) Jiwa (*An-Nafs*)

Dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih, konsep jiwa (*an-nafs*) menempati posisi yang sangat penting karena

⁶⁰ Melani, “Konstruksi Etika Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahzib Al-Akhlaq,” *Journal Of Knowledge And Collaboration (Arbain Publishing)*, Vol.2, No. 5, (2025) hlm. 620

menjadi dasar utama dalam memahami perilaku moral manusia. Menurutny, akhlak tidak dapat dipisahkan dari kondisi jiwa, sebab setiap tindakan yang dilakukan manusia pada hakikatnya merupakan manifestasi dari keadaan batin yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, untuk memahami etika secara komprehensif, terlebih dahulu memahami struktur dan dinamika jiwa manusia itu sendiri.

Ibnu Miskawaih mendefinisikan jiwa sebagai substansi non-material yang menjadi penggerak utama bagi segala aktivitas manusia, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Jiwa memiliki peran sebagai pusat kesadaran, kehendak, serta sumber dari berbagai dorongan yang mempengaruhi tindakan manusia. Dalam hal ini, jiwa tidak hanya dipahami sebagai entitas yang pasif, melainkan sebagai unsur aktif yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan serta membentuk karakter individu melalui proses pengalaman dan pembiasaan.

Ibnu Miskawaih membagi jiwa manusia ke dalam tiga kekuatan utama, yaitu *al-quwwah an-natiqah* (daya

rasional), *al-quwwah al-ghadabiyyah* (daya emosional), dan *al-quwwah al-shahwiyyah* (daya nafsu).⁶¹ Ketiga kekuatan ini memiliki fungsi yang berbeda, namun saling berkaitan dan harus berada dalam kondisi yang seimbang agar dapat menghasilkan perilaku yang baik dan beretika.

Pertama Kekuatan rasional (*al-quwwah al-nathiqah*) merupakan daya berpikir manusia yang sering disebut juga sebagai daya malaikat (*malakiyyah*), dengan otak sebagai organ utamanya. Kekuatan ini menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lainnya. Melalui akal, manusia mampu berpikir secara logis, menilai baik dan buruk, serta memahami kebenaran. Oleh karena itu, kekuatan rasional memiliki peran penting sebagai pengendali dan pengarah bagi dua kekuatan lainnya. Kedua kekuatan amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyah*) dikenal sebagai daya kebuasan (*sabu'iyah*), yang berkaitan dengan organ jantung (*qalb*). Kekuatan ini berhubungan dengan emosi, keberanian, serta

⁶¹ Nazua Fatia Harahap, Dkk, “ Konsep Akhlak Sebagai Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Modern,” *QAZI: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2025), hlm. 651

dorongan untuk mempertahankan diri. Apabila dikendalikan oleh akal, kekuatan ini dapat melahirkan sikap berani dan tegas dalam membela kebenaran. Namun sebaliknya, jika tidak terkontrol, kekuatan amarah dapat memunculkan sifat mudah marah, agresif, bahkan cenderung merusak. Ketiga kekuatan syahwat (*al-quwwah al-syahwiyyah*) atau yang disebut juga sebagai daya kebinatangan (*bahimiyyah*), berkaitan dengan organ hati (*liver*). Kekuatan ini berhubungan dengan dorongan biologis dan keinginan terhadap kenikmatan jasmani. Jika diarahkan secara seimbang, syahwat memiliki fungsi penting dalam menjaga kelangsungan hidup manusia. Namun, apabila berlebihan, kekuatan ini dapat mendorong seseorang pada perilaku yang berorientasi pada kesenangan semata (hedonis) dan menyimpang dari nilai-nilai moral.⁶²

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa ketiga kekuatan jiwa tersebut tidak boleh dihilangkan, melainkan

⁶² M. Fahmi Maulana, “ Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah,” *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, Vol. 6, No. 1, (Februari 2026), hlm. 83-84

harus diarahkan dan diseimbangkan. Jika kekuatan nafsu lebih dominan, maka manusia cenderung terjerumus pada perilaku buruk seperti keserakahan dan kejahatan. Sebaliknya, apabila akal lebih dominan, manusia akan mengarah pada sikap bijaksana dan adil. Keseimbangan antara ketiga unsur ini menjadi kunci utama dalam pembentukan akhlak yang mulia.⁶³

Dalam kondisi ideal, *al-quwwah an-natiqah* (daya berpikir) harus menjadi pengendali utama yang mengarahkan dua kekuatan lainnya agar tetap berada pada jalan yang benar. Akal berfungsi sebagai penentu batas antara tindakan yang diperbolehkan dan yang harus dihindari. Dengan demikian, keseimbangan jiwa bukan berarti menghilangkan dorongan emosi dan nafsu, melainkan menempatkannya pada posisi yang proporsional sesuai dengan tuntunan akal.

⁶³ Naila Nur Hikma, Dkk, “ Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih Menuju Kesempurnaan Akhlak,” *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, Vol. 2, No.6, (2025), hlm. 307-318

Konsep keseimbangan jiwa ini kemudian menjadi dasar bagi lahirnya konsep *al-'adl* (keadilan) dan *al-i'tidal* (moderasi) dalam pemikiran Ibnu Miskawaih. Keadilan dipahami sebagai kondisi di mana ketiga kekuatan jiwa berada dalam keadaan harmonis dan tidak saling mendominasi secara berlebihan. Sementara itu, prinsip moderasi (*al-i'tidal*) merupakan sikap yang menghindari ekstremitas dalam perilaku, baik dalam bentuk berlebihan (*ifrath*) maupun kekurangan (*tafrith*).

2) Kebajikan (*Fadillah*)

Dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih, konsep kebajikan (*fadhilah*) merupakan inti dari pembentukan akhlak manusia. Ibnu Miskawaih memandang kebajikan bukan sekadar nilai yang bersifat abstrak, melainkan sebagai kecenderungan moral yang tertanam kuat dan menetap dalam diri seseorang melalui latihan yang terus-menerus.⁶⁴ Dengan kata lain, kebajikan bukanlah sesuatu

⁶⁴ Febri Amin Nurrohman, Maragustam Siregar, “Keseimbangan Tiga Kekuatan Jiwa Dalam Etika Ibnu Miskawaih: Solusi Integratif Untuk Pendidikan Karakter Islam Kontemporer,” *El-Maqra': Tafsir, Hadis & Teologi*, Vol. 5, No. 2, (November 2025), hlm. 83

yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses panjang dalam mengendalikan dan menyeimbangkan berbagai potensi dalam diri manusia.

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa kebajikan erat kaitannya dengan kondisi jiwa yang seimbang. Sebagaimana telah dijelaskan pada konsep jiwa, manusia memiliki tiga kekuatan utama, yaitu akal (*al-quwwah an-natiqah*), emosi (*al-quwwah al-ghadabiyyah*), dan nafsu (*al-quwwah al-shahwaniyyah*). Ketiga kekuatan tersebut pada dasarnya saling bersaing dan berusaha mendominasi satu sama lain. Namun, apabila ketiganya mampu berada dalam kondisi seimbang dan selaras, maka dari situlah akan lahir keutamaan dan kebajikan dalam diri manusia.⁶⁵ Sebaliknya, ketidakseimbangan antara ketiganya akan melahirkan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral. dalam kerangka tersebut, Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan kebajikan ke dalam empat bentuk

⁶⁵ Ujud Supriaji, “ Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak,” *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, Vol. 3, No.2, (2021), hlm. 112-113

utama,. Sifat-sifat tersebut meliputi kebijaksanaan (*hikmah*), yang muncul ketika kemampuan berpikir dimanfaatkan secara optimal untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Selanjutnya, terdapat sikap pengendalian diri (*'iffah*) dan keberanian (*syaja'ah*), yang terbentuk ketika dorongan nafsu dan amarah mampu dikendalikan oleh akal. Dari ketiga sifat tersebut kemudian lahir sifat keadilan (*'adalah*), yang merupakan hasil integrasi dan keseimbangan dari seluruh keutamaan sebelumnya.⁶⁶ Sebaliknya, kebalikan dari keempat sifat utama tersebut adalah kebodohan, kerakusan, sikap pengecut, dan kezaliman. Keempat sifat ini bukan hanya menghambat tercapainya kesempurnaan jiwa, tetapi juga dapat digolongkan sebagai penyakit jiwa yang berbahaya.⁶⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep kebajikan (*fadhilah*) dalam pemikiran Ibnu Miskawaih

⁶⁶ M Syaukani Ismar & Ringgo Putri Lestari, “ Etika Islam Dalam Peikiran Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Pada Pembentukan Karakter Murid Dan Guru,” *Jupeis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol.5, No.1, (Januari 2026), hlm. 275

⁶⁷ Rahmadani Akbar, Rahmad Alkhadafi, “ Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Perspektif Filsafat Moral,” *AEJ: Advances In Education Journal*, Vol. 1, No.6, (Juni 2025), hlm. 579-589

merupakan landasan utama dalam pembentukan akhlak manusia. Kebajikan muncul dari keseimbangan jiwa yang dikendalikan oleh akal, serta diwujudkan dalam empat nilai utama, yaitu *hikmah*, *syaja'ah*, *iffah*, dan *'adl*.

3) *Al-'Adl* (Keadilan)

Konsep *al-'adl* (keadilan) merupakan salah satu prinsip fundamental dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih. Dalam kerangka etika yang ia bangun, keadilan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan yang adil antar manusia, tetapi juga sebagai kondisi internal jiwa yang mencerminkan keseimbangan dan keselarasan. Oleh karena itu, keadilan tidak sekadar dipahami dalam konteks sosial, melainkan juga sebagai kualitas moral yang berakar pada struktur kepribadian manusia.

Keadilan atau *al-'adl* merupakan hasil dari perpaduan tiga kekuatan dalam diri manusia (*al-nafs*). Seseorang dapat bersikap adil dan hidup secara seimbang apabila ketiga unsur tersebut berada dalam kondisi harmonis. Menurut Ibnu Miskawaih, keadilan adalah sikap hidup yang

mendorong seseorang untuk menahan diri dari perbuatan zalim dan aniaya, serta mengarahkan dirinya pada jalan tengah yang penuh keseimbangan.⁶⁸

Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa keadilan merupakan puncak dari seluruh kebajikan (*fadhilah*). Hal ini karena keadilan mencakup integrasi dari tiga kebajikan utama lainnya, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), dan *iffah* (pengendalian diri). Dengan kata lain, keadilan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari kesempurnaan ketiga kebajikan tersebut. Apabila salah satu kebajikan tidak berjalan dengan baik, maka keadilan tidak akan tercapai secara optimal.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, keadilan juga memiliki dimensi praktis yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan tercermin dalam sikap yang objektif, tidak memihak secara berlebihan, serta mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Seseorang

⁶⁸ Achmad Rafli Isnadi, Almi Novita, “ Implikasi Filsafat Etika Dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, Vol. 12, No. 1, (2024), hlm. 85

yang adil tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan hak dan kepentingan orang lain. Dengan demikian, keadilan menjadi dasar dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan seimbang.

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa keadilan sosial tidak akan dapat terwujud tanpa adanya keadilan dalam diri individu. Artinya, seseorang harus terlebih dahulu mampu mengendalikan dirinya sebelum menuntut keadilan dari orang lain. Pengendalian diri ini mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, menahan dorongan nafsu, serta menggunakan akal secara bijaksana dalam setiap tindakan. Dalam konteks ini, keadilan internal menjadi fondasi utama bagi terciptanya keadilan eksternal.

Konsep *al-'adl* (keadilan) dalam pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*). Keadilan yang terwujud dalam diri individu akan menciptakan ketenangan batin serta keharmonisan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, keadilan tidak hanya

berdampak pada hubungan antar manusia, tetapi juga pada kualitas kehidupan individu secara keseluruhan.

4) *Al-I'tidal/al-wasath* (Moderasi/jalan tengah)

Doktrin jalan tengah dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *The Doctrine of the Mean* atau *The Golden Mean*. Konsep ini sebenarnya telah dikenal oleh para filsuf sebelumnya, seperti filsuf Tiongkok, Mencius (551–479 SM), serta filsuf Yunani seperti Plato (427–347 SM) dan Aristoteles (384–322 SM). Selain itu, filsuf Muslim seperti al-Kindi dan Ibnu Sina juga mengembangkan gagasan serupa yang dikenal dengan istilah *al-wasathiyyah* (jalan tengah). Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, jalan tengah dimaknai sebagai keseimbangan, moderasi, harmoni, serta posisi utama dan mulia yang berada di antara dua titik ekstrem. Ia cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak pada dasarnya terletak pada posisi tengah, yaitu antara sikap berlebihan

dan kekurangan dalam setiap aspek jiwa manusia.⁶⁹

Dengan kata lain, keutamaan akhlak dapat dicapai melalui keseimbangan dalam diri, yang terbentuk dari kemampuan mengendalikan diri serta penggunaan akal secara bijaksana.⁷⁰

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, *al-i'tidal* berkaitan erat dengan keseimbangan antara tiga kekuatan jiwa, yaitu akal, emosi, dan nafsu. Moderasi tercapai ketika ketiga unsur tersebut berada dalam kondisi yang harmonis dan tidak saling mendominasi. Akal berfungsi sebagai pengendali utama yang mengarahkan emosi dan nafsu agar tidak keluar dari batas yang wajar. Dengan demikian, moderasi bukan berarti meniadakan salah satu unsur,

⁶⁹ Fathurrahman & Nasaruddin, “ Pendidikan Etika Moral Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Telaah Atas Kitab Tahzib Al-Akhlak,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, Vol.7, No. 2, (2023), hal. 138

⁷⁰ Rizqi Lestari, Dkk, “ Analisis Pemikiran Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 2, (2025), hlm. 217

melainkan menempatkannya secara proporsional sesuai dengan fungsinya.⁷¹

Al-i'tidal juga berkaitan dengan pembentukan kebajikan dalam diri manusia. Dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, setiap kebajikan merupakan hasil dari keseimbangan antara dua sifat ekstrem. Misalnya, keberanian (*syaja'ah*) merupakan keseimbangan antara sikap nekat dan penakut, sedangkan pengendalian diri (*iffah*) merupakan keseimbangan antara sikap berlebihan dan kekurangan dalam memenuhi keinginan. Dengan demikian, moderasi menjadi prinsip dasar dalam seluruh kebajikan moral.⁷²

Dalam konteks ini, konsep *al-i'tidal* menjadi penting sebagai landasan dalam mengendalikan emosi dan sikap ketika berinteraksi di ruang digital. Sementara itu, konsep *al-'adl* dapat dijadikan pedoman dalam bersikap adil,

⁷¹ M. Mahrus Fauzani, "Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Miskawaih," *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 6, No.2, (2025), hlm. 19-27

⁷² Nur Zaidi Salim, Dkk, "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, No. 1. (Januari-Juni 2022), hlm. 35-36

objektif, serta menghargai orang lain dalam komunikasi daring. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dijadikan sebagai landasan etis dalam membangun perilaku bermedia sosial yang lebih bijak, seimbang, dan bertanggung jawab.

